

# PROCEEDINGS SEMINAR NASIONAL OLAHRAGA LPTK VII

“Mewujudkan Insan Olahraga yang Inovatif &  
Berkarakter dalam Pencapaian Prestasi Olahraga di Asia”

FIK UNY, 16 Maret 2017



Diterbitkan Oleh:

Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Tejo, (0274) 550826,  
Yogyakarta 55281

Website : [seminar.uny.ac.id/seminar-igda](http://seminar.uny.ac.id/seminar-igda)

Email : [seminar.fik@uny.ac.id](mailto:seminar.fik@uny.ac.id)



yang mengharuskan peserta didik untuk menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*), seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam menggunakan keterampilan.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian berbasis kinerja adalah suatu model penilaian hasil belajar peserta didik yangbersifat multidimensional atau menyeluruh dan merujuk pada dunia "nyata". Dari berbagai macam pendekatan tersebut dapat memberikan kemungkinan bahwa pemecahan masalah dapat dilakukan dalam beberapa alternatif. Dengan kata lain, penilaian berbasis kinerja dapat memonitor dan mengukur kemampuan peserta didik dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam dunia nyata.

Atas dasar uraian tersebut, maka seorang guru penjasorkes seharusnya tidak hanya terpaku pada satu model penilaian psikomotorik tradisional (penilaian kertas yang distandarisasi/tipe tes pilihan ganda, tes keterampilan olahraga) yang selama ini sudah mengakar dikalangan guru penjasorkes. Manakala model penilaian tradisional ini masih dipertahankan ada kekhawatiran penilaian ini tidak cukup informasi untuk mengikuti perubahan pendidikan yang begitu cepat yang menekankan pada hasil belajar, kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif yang lebih tinggi dan pembelajaran yang terintegrasi. Guru penjasorkes harus memiliki keberanian untuk mengembangkan suatu model penilaian terhadap prestasi hasil belajar peserta didik, salah satu model penilaian tersebut adalah penilaian berbasis kinerja (*authentic assessment*). Namun realita di lapangan menunjukkan bahwa sistem evaluasi pendidikan yang dilaksanakan selama ini (termasuk sistem penilaian penjasorkes) belum memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini disebabkan oleh sistem evaluasi yang digunakan belum tepat sesuai dengan bidang kajian keilmuan masing-masing (Mardapi, 2008: 12). Berkenaan dengan mata pelajaran penjasorkes,ada suatu pertanyaan: apakah guru penjasorkes menguasai penilaian berbasis kinerja?. Ternyata hasil survei Tomoliyus dkk. (2010) dengan mewawancarai 43 guru penjasorkes SD di DIY menunjukkan bahwa guru penjasorkes di SD 96 % belum menguasai penilaian berbasis kinerja. Selain itu, 93 % instrumen penilaian yang dipergunakan guru penjasorkes belum sesuai dengan kompetensi yang diajarkan baik itu yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana di uraikan di atas terdapat kesenjangan guru penjasorkes dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Kesenjangan tersebut di antaranya: secara teoritik dan praktik guru penjasorkes belum memahami dan menguasai penilaian kinerja peserta didik, guru penjasorkes belum memiliki kemampuan menyusun sendiri instrumen penilaian berbasis kinerja dan belum tersedianya instrumen penilaian terhadap hasil kinerja. Bertitik tolak dari kesenjangan yang terjadi maka perlu dicari solusi untuk dapat menjawab persoalan tersebut. Salah satu solusi dengan cara mengembangkan model penilaian otentik/berbasis kinerja atau *authentic assessment*.

## KAJIAN PUSTAKA

### Hakikat Penilaian (*Assessment*)

Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian yang tepat. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang dicapai peserta didik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh sebab itu, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang tepat.

Penilaian adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk membuat keputusan tentang peserta didik. Data yang diperoleh dengan menggunakan tes maupun nontes kemudian diolah menjadi informasi tentang peserta didik. Jadi proses penilaian meliputi pengumpulan bukti tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada rumpun mata pelajaran penjasorkes dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan pengetahuan, psikomotor, dan afektif peserta didik. Penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi semua hasil belajar peserta didik yang terdiri dari: kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif, namun penekanan masing-masing ranah tidak sama sehingga harus diperhatikan karakteristik mata pelajaran yang akan dinilai (Djemari Mardapi, 2012: 17).

Menurut Adang Suherman (2001: 6) Penilaian adalah proses pengumpulan informasi. Penilaian berfungsi untuk membantu peserta didik dalam belajar. Data yang dihimpun melalui penilaian, dapat secara langsung dipakai sebagai umpan balik bagi perbaikan peningkatan pembelajaran. Melalui penilaian maka akan tersedia informasi yang valid untuk mengambil keputusan secara tepat. Atas dasar pendapat ahli tersebut dapat ditarik suatu makna bahwa peran penilaian terhadap hasil kinerja peserta didik begitu

strategis, oleh karena itu pelaksanaan evaluasi dalam proses pembelajaran sebaiknya dikerjakan setiap hari dengan skedul yang sistematis dan terencana dengan baik. Ini dapat dilakukan oleh seorang guru penjasorkes dengan menempatkan secara integral evaluasi dalam perencanaan dan implementasi satuan pelajaran materi pembelajaran. Bagian penting lainnya yang perlu diperhatikan bagi seorang guru penjasorkes adalah perlu melibatkan peserta didik dalam evaluasi sehingga mereka secara sadar dapat mengenali perkembangan pencapaian hasil belajar mereka.

**Prinsip Dasar Pelaksanaan Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes)**

Agar evaluasi dapat memenuhi fungsinya untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar penjasorkes, maka pelaksanaan evaluasi harus mempertimbangkan prinsip sebagai berikut:

1. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kerjasama secara alami (bersifat objektif). Untuk meningkatkan aktivitas proses pembelajaran dan memotivasi peserta didik, hindarkanlah penggunaan standar yang baku, atau perbandingan dengan teman. Bagi peserta didik tertentu hal ini justru dapat menurunkan motivasi belajar. Sebagai penggantinya, lakukanlah kerjasama antara guru dengan peserta didik secara individu untuk mendiskusikan tujuan belajar yang ingin dicapai. Bimbinglah dan doronglah peserta didik untuk menentukan tujuan-tujuan yang maksimal, akan tetapi harus realistis sesuai dengan tingkat kemampuannya. Para peserta didik akan menjadi lebih termotivasi untuk melakukan tes serta menjadi tekun belajar manakala mereka bekerja sama dengan guru.

2. Proses pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan (kontinyu). Bukti kemajuan hasil belajar peserta didik ada yang secara langsung dapat dilihat hasilnya dalam tempo waktu relatif singkat. Namun ada juga kemajuan belajar peserta didik yang hanya dapat dilihat hasilnya setelah menempuh program yang panjang, misalnya satu tahun atau lebih. Oleh sebab itu, kemajuan belajar peserta didik harus dicatat dan didokumentasikan agar dapat diperlihatkan peningkatannya kepada peserta didik, orang tua, atau kepada pihak pimpinan sekolah yang membutuhkan. Proses pengumpulan data dilakukan secara periodik, kalau penilaian hanya satu kali menjadi kurang tepat untuk melihat kelebihan dan kelemahan masing-masing peserta didik.

3. Data yang dihimpun meliputi berbagai aspek (bersifat holistik). Kemajuan belajar, motivasi, dan proses belajar merupakan tiga komponen utama yang satu sama lain saling berintegrasi dan saling mempengaruhi dengan kuat. Data yang dikumpulkan harus meliputi berbagai aspek. Proses pengumpulan data harus dapat mengumpulkan informasi secara mendalam tentang: (1) apa yang harus diketahui oleh peserta didik (aspek kognitif), (2) apa yang dirasakan dan bagaimana perasaan peserta didik terhadap makna pelajaran penjasorkes (aspek afektif), (3) kemampuan/keterampilan yang diperoleh peserta didik (aspek psikomotor), dan usaha yang dilakukan oleh peserta didik (proses) untuk memperoleh hasil dari tujuan belajar. Proses belajar sama pentingnya dengan hasil belajar.

4. Laporan kemajuan belajar harus dibuat dan disampaikan kepada orang tua/wali peserta didik. Laporan kemajuan belajar peserta didik tidak hanya cukup diketahui oleh guru penjasorkes saja, namun pihak sekolah, peserta didik, dan orang tua juga harus mengetahuinya. Agar pihak yang berkepentingan tersebut memahami secara mendalam tentang kemajuan belajar peserta didik, seyogyanya laporan tidak hanya memuat nilai numerik saja, misalnya skor 7, 8, atau 9. Akan lebih baik nilai tersebut disertai dengan data dari berbagai aspek kemajuan belajar, misalnya: tentang perkembangan disiplin, keterampilan gerak, dan tingkat kesegaran jasmani. Laporan hasil belajar peserta didik yang memuat berbagai aspek perkembangan kemajuan belajar, akan jauh lebih berharga bagi orang tua peserta didik. Dengan cara ini, orang tua peserta didik akan mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki anak, seperti: keterampilan apa yang mesti ditingkatkan, aspek apa yang harus dipertahankan, dan bagaimana cara mengatasinya. Dengan laporan hasil belajar dengan model seperti ini pada akhirnya akan menanamkan rasa tanggung jawab orang tua peserta didik terhadap keberhasilan belajar anak.

#### **Penilaian Otentik/Penilaian Berbasis Kinerja (Authentic Assessment)**

Penilaian otentik/penilaian berbasis kinerja merupakan model penilaian dalam penjasorkes yang akhir-akhir ini mulai dikembangkan untuk merespon implementasi pelaksanaan kurikulum penjasorkes baik kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013. Penilaian otentik merupakan model penilaian terhadap kinerja peserta didik yang dirancang untuk terjadi dalam kehidupan nyata dan dapat langsung diobservasi, bukan keadaan tiruan sebagaimana sistem penilaian bentuk konvensional (penilaian soal pilihan berganda). Penilaian otentik bersifat multidimensional atau menyeluruh yang menuntut peserta didik menyatakan pemikiran tingkat tinggi ke dalam perilaku peserta didik tersebut (Alan C. Lacy, 2011: 111). Sebagai ilustrasi dari penilaian otentik ini adalah: dalam bermain tenis lapangan, peserta didik tidak hanya dapat melakukan pukulan servis, *forehand*, *backhand*, maupun voli saja, namun lebih dari itu, peserta

didik juga dituntut harus mampu memahami peraturan permainan maupun menerapkan taktik dan strategi bermain tenis lapangan.

Penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada konteks "dunia nyata" yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa suatu masalah dapat mempunyai lebih dari satu cara pemecahan. Dengan kata lain, penilaian otentik memonitor dan mengukur kemampuan peserta didik dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam konteks dunia nyata (Morrow, 2005 :122). Sedangkan menurut Lund (2010: 19) penilaian otentik adalah penilaian yang dirancang agar peserta didik mampu melaksanakan tugas bermakna dan dapat mempresentasikan kinerja secara nyata, menekankan berfikir tingkat tinggi, belajar lebih kompleks, serta melibatkan pemeriksaan proses maupun produk pembelajaran.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik adalah penilaian yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar peserta didik secara holistic (meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif) baik yang Nampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas selama proses pembelajaran di kelas maupun di lapangan.

### **Karakteristik Penilaian Otentik (Characteristic of Authentic Assessment)**

Dalam konteks penilaian umum dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, penilaian otentik memiliki beberapa ciri-ciri yang lebih spesifik jika dibandingkan dengan model penilaian yang lain. Menurut Zainul (2005: 9-13) ciri-ciri penilaian otentik terdiri atas:

1. Menuntut peserta didik berfikir tingkat tinggi baik dalam proses maupun produk pembelajaran (kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi). Tuntutan penerapan taktik dan strategi dalam situasi yang sebenarnya (*like game situation*) merupakan pendekatan yang ditonjolkan dalam penilaian otentik.
2. Penilaian menggunakan kriteria. Dalam penilaian otentik, kinerja peserta didik diberikan rubrik yang dipergunakan untuk mengevaluasi. Peserta didik ditugaskan untuk mengambil suatu bentuk tugas. Hasil dari mengerjakan tugas yang berupa pekerjaan peserta didik yang disebut sebagai produk, dan mencetak rubrik yang dirancang untuk dikembangkan agar sesuai dengan isi tugas dan dipergunakan untuk menilai produk peserta didik.
3. Penilaian yang memiliki reliabilitas. Sifat penting dalam penilaian domain apapun, diperlukan adanya reliabilitas instrumen penilaian. Dalam penilaian otentik untuk menentukan reliabilitas penilaian menggunakan metode reliabilitas antar penilai (*inter-tester reliability*). Metode ini mengharuskan penilai/*rater* melakukan pengamatan untuk menilai beberapa aspek perilaku peserta didik dalam melaksanakan tugas. Untuk mencapai tingkat keterandalan antar *rater* perlu dirancang dengan baik untuk menerapkan rubrik penilaian.
4. Penilaian dengan melibatkan rubrik. Pengembangan rubrik penilaian sangat diperlukan dalam penilaian kinerja peserta didik yang dipergunakan sebagai dasar pengukuran. Rubrik penilaian penilaian kinerja peserta didik yang jelas dan disepakati antara guru penjasorkes dan merupakan panduan untuk memberi nilai/skor yang jelas dan disepakati antara guru penjasorkes dan peserta didik. Lund dkk., (2010: 43) mengatakan bahwa "*rubric indicate the criteria a person scoring performance based assessment should use when doing evaluation*"

Contoh: Rubrik penilaian pukulan *groundstrokes* (*forehand* dan *backhand*) dalam tenis

Nilai	Norma Kategori	Deskripsi Rubrik
-------	----------------	------------------

5	Sangat Baik	Menggunakan <i>grip/pegangan</i> yang memadai, keseimbangan dan gerakan kaki ( <i>footwork</i> ) bagus, gerakan <i>groundstrokes</i> yang dilakukan hampir sempurna. Ditinjau dari mekanika gerak secara konsisten mampu mempragakan teknik pukulan dengan baik. Pukulan dilakukan menggunakan <i>power</i> dan konsisten mengarahkan bola pada tempat yang tepat.
4	Baik	Menggunakan <i>grip/pegangan</i> yang memadai, keseimbangan bagus, gerakan kaki ( <i>footwork</i> ) cukup dan memadai tetapi gerakan <i>groundstrokes</i> yang dilakukan tidak cukup bagus. Dalam mempragakan teknik pukulan ditinjau dari mekanika gerak kurang konsisten. Pukulan dilakukan dengan <i>powermoderate</i> dan konsisten menempatkan bola masuk ke lapangan. Menggunakan <i>grip/pegangan</i> yang memadai, tetapi gerakan

### 3 Cukup

kaki (*footwork*) kurang. Gerakan *groundstrokes* yang dilakukan tidak ritmis/terputus-putus dan tidak efisien, pukulan yang dilakukan hasilnya tidak konsisten. *Gaya/style* pukulan secara alamiah cenderung lebih bertahan (*defensive*), tetapi tidak cukup memadai untuk dipergunakan melakukan *rally* dalam waktu singkat.

Menggunakan *grip*/pegangan yang kurang memadai, gerakan kaki (*footwork*) kurang, dan secara teknik dasar gerakan *groundstrokes* yang dilakukan salah. Dalam melakukan pukulan tidak konsisten menggunakan mekanika gerak. *Gaya/style* pukulan lebih bertahan (*defensive*), dan hanya berusaha agar bola melewati net. Tidak mampu melakukan *rally*.

Menggunakan *grip*/pegangan yang salah, keseimbangan hilang, gerakan kaki (*footwork*) kurang sekali. Bentuk gerakan *groundstrokes* yang dilakukan sangat jelek dan tidak ritmis/terputus-putus. Secara nyata tidak dapat mengontrol penempatan bola. Berulangkali bola tidak dapat melewati net.

### 1 Kurang Sekali

(Lund, dkk. 2010: 38)

5. Penilaian yang berorientasi pada proses dan produk "Proses pembelajaran" peserta didik merupakan komponen penting dalam penilaian otentik. Dalam penjasorkes keterkaitan antara proses dan produk merupakan dua sisi mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimana proses dan cara peserta didik menyelesaikan tugas adalah bagian penilaian yang utama. Contoh: dalam mengajarkan gerak dasar lompat jauh, penilaian tidak hanya didasarkan pada jauh lompatan, namun proses pengambilan awalan, tumpuan, saat melayang di udara, dan pendaratan merupakan komponen penilaian yang harus diutamakan. Menurut Morrow (2005: 123) karakteristik penilaian otentik adalah (1) penilaian yang berbasis kinerja melalui lembar tugas untuk menerapkan pengetahuan yang telah dikuasai secara teoritis, (2) penilaian yang lebih menuntut peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk, (3) penilaian mengharuskan peserta didik untuk menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam menggunakan keterampilan, (4) suatu penilaian hasil belajar peserta didik yang merujuk pada situasi dunia nyata, dapat menggunakan berbagai macam alternatif pendekatan untuk memecahkan masalah yang memungkinkan satu masalah dapat memiliki lebih dari satu pemecahan masalah, (5) proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, (6) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek pembelajaran dari tujuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### Type-Tipe Penilaian Otentik (*Types of Authentic Assessment*)

Menurut Morrow (2005: 128) penilaian otentik merupakan teknik penilaian terhadap hasil belajar peserta didik yang berbentuk nontes. Berbagai macam tipe penilaian otentik yang berbentuk nontes ini dapat dipilih dan disesuaikan dengan tujuan penilaian yang diharapkan oleh guru penjasorkes. Menurut Lund (2010: 26-33) tipe-tipe penilaian otentik terdiri atas: 1) pengamatan guru/teacher observation, 2) observasi teman sejawat/peer observation, 3) observasi diri/self observation, 4) bermain game dan memodifikasi permainan/game play and modified game play, 5) bermain peran/role plays, 6) tugas menyelenggarakan suatu even/event task, 7) wawancara/interviews, 8) pertanyaan-pertanyaan/essays, 9) pertanyaan-pertanyaan terbuka/open response questions, 10) jurnal-jurnal/journals, 11) proyek-proyek peserta didik/student project, 12) kinerja peserta didik/student performance, 13) jurnal atau buku harian/student logs, serta 14) portofolio/portfolios.

Selanjutnya menurut Morrow (2005: 128) tipe-tipe penilaian otentik yang dipergunakan untuk menilai hasil belajar penjasorkes peserta didik di antaranya dapat dilakukan melalui: 1) pengamatan secara sistematis/observation, 2) wawancara/interview, 3) angket/questionnaire, 4) analisis dokumen/documentary analysis, 5) pertunjukan atau pameran/exhibition, dan 6) penilaian terhadap kumpulan semua hasil karya peserta didik/portfolio.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe penilaian otentik merupakan penilaian yang menggunakan instrumen nontes yang dirancang untuk terjadi dalam kehidupan nyata, bukan keadaan yang dibuat-buat/imitasi dan dilakukan tanpa "menguji" seperti tipe penilaian konvensional pada umumnya.

## Kriteria-Kriteria *Authentic Assessment*

Untuk mengevaluasi apakah penilaian otentik merupakan sebuah instrumen penilaian penjasorkes yang berkualitas, maka harus diperhatikan beberapa kriteria berikut. Menurut Lund dkk. (2005: 134) kriteria-kriteria tersebut, di antaranya:

1. Konsekuensi (*consequences*)  
Apakah penilaian otentik mendorong agar terjadi dampak yang diharapkan? Demikian juga sebaliknya apakah penilaian mendorong kepada dampak yang tidak diharapkan.
2. Keadilan (*fairness*)  
Apakah penilaian otentik memudahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan kemampuan mereka yang sebenarnya, atau apakah merugikan peserta didik dengan tidak adil.
3. Transfer dan generalisasi (*transfer and generalizability*)  
Apakah hasil penilaian otentik dapat dipergunakan untuk mengeneralisasikan permasalahan lain atau situasi ranah yang lain?
4. Pengetahuan yang kompleks (*cognitive complexity*)  
Apakah penilaian otentik cukup memadai sebagai pertimbangan tingkat pemahaman dan pemikiran ranah kognitif yang lebih tinggi/lebih kompleks?
5. Kualitas isi (*content quality*)  
Apakah penilaian otentik benar-benar dipergunakan untuk mengukur isi/materi ranah yang menjadi fokus untuk dinilai?
6. Ketercakupan isi (*content coverage*)  
Apakah penilaian otentik cukup mewakili keluasan isi dari materi yang diinginkan?
7. Keberartian (*meaningfulness*)  
Apakah penilaian otentik berarti bagi peserta didik dan apakah hal itu dapat memotivasi mereka untuk menunjukkan kemampuan terbaik peserta didik?
8. Biaya dan efisiensi (*cost and efficiency*)  
Apakah biaya pengumpulan data dan pemberian skor penilaian otentik dapat diterima nalar dan efisien?

Sedangkan Popham (1995: 147) mengatakan bahwa tujuh kriteria yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi kualitas penilaian otentik adalah:

1. **Generalizability**, artinya kinerja/*performance* peserta didik dalam melakukan tugas yang diberikan sudah memadai untuk digeneralisasikan kepada tugas-tugas lain. Semakin dapat digeneralisasikan tugas-tugas yang diberikan dalam rangka penilaian kinerja peserta didik atau semakin dapat dibandingkan dengan tugas-tugas lainnya, maka semakin baik tugas tersebut.
2. **Authenticity**, artinya tugas yang diberikan ke peserta didik sudah serupa/relevan dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktik kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.
3. **Multiple**, artinya tugas yang diberikan kepada peserta didik mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan.
4. **Teachability**, artinya tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha belajar. Jadi tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian kinerja peserta didik adalah tugas-tugas yang relevan dengan materi pembelajaran.
5. **Fairness**, artinya tugas yang diberikan sudah adil untuk semua peserta didik. Dengan demikian tugas-tugas yang diberikan harus dirancang agar tidak bias untuk semua kelompok.
6. **Feasibility**, artinya tugas yang diberikan dalam penilaian kinerja peserta didik memang relevan untuk dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor-faktor, seperti biaya, tempat, waktu, atau peralatan yang dipergunakan.
7. **Scorability**, artinya tugas yang diberikan ke peserta didik dapat diskor dengan akurat dan reliabel. Karena keakuratan dan reliabilitas merupakan salah satu yang sensitif dari penskoran dalam penilaian otentik.

## Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Otentik

Salah satu sisi kelemahan yang melekat pada penilaian otentik adalah minimnya informasi empiris tentang validitas penilaian. Bentuk utama validitas penilaian otentik baru sebatas validitas tampang (*face validity*) yang berhubungan dengan validitas ini (*content validity*). Hal ini didasarkan pada hubungan yang diasumsikan bahwa jika pembelajaran yang dilakukan baik, maka penilaian yang dilakukanpun juga akan baik. Walaupun kaitan antara pembelajaran dan penilaian itu penting, validitas isi (*content validity*) sendiri tidak harus diterima sebagai bukti yang cukup untuk dipergunakan sebagai metode penilaian. Guru penjasorkes perlu mencari bukti-bukti yang lebih diperkuat bahwa penilaian otentik dapat memberikan kesimpulan yang valid/akurat.

Adapun kelebihan-kelebihan penilaian otentik menurut Lund (2010: 133-135) adalah:  
1. **Objektif**, artinya penilaian otentik dilaksanakan dengan mengacu pada hal yang sebenarnya, tidak mencari kesalahan peserta didik, serta tidak dilandasi oleh perasaan suka atau tidak suka, tetapi lebih fokus pada realita tentang kemampuan peserta didik.

2. **Realistis**, artinya penilaian otentik dapat dilaksanakan oleh semua guru yang hasilnya sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.
3. **Tepat waktu**, artinya penilaian peserta didik mengacu pada prinsip tepat waktu dan dilaksanakan secara berkala sesuai dengan tahapan-tahapan proses penilaian kinerja berlangsung.
4. **Dapat dipertanggung jawabkan**, artinya sebagai bentuk akuntabilitas, proses penilaian terhadap peserta didik didasarkan pada kinerja yang sebenarnya dan tidak terjadi manipulasi selama proses penilaian berlangsung.
5. **Terukur**, artinya selama proses penilaian berlangsung mengacu pada instrumen yang telah tersusun dan digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaannya.
6. **Terbuka**, artinya hasil penilaian otentik bersifat terbuka, ada peluang untuk melakukan klarifikasi bagi peserta didik yang dinilai, untuk menghindari subjektivitas penilai selama proses penilaian berlangsung.
7. **Tidak Diskriminatif**, artinya selama proses penilaian berlangsung tidak diperkenankan ada diskriminasi dalam hal, suku, ras, agama, dan jenis kelamin.

### SIMPULAN

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Penjasorkes pada Pendidikan Dasar dan Menengah tidak hanya sekedar penyesuaian terhadap substansi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) maupun Kompetensi Inti maupun Kompetensi dasar (KI dan KD). Paradigma pendekatan pembelajaran penjasorkespun harus mengalami pergeseran dan berorientasi pada tujuan yang diharapkan oleh SK dan KD maupun KI dan KD.

Berdasarkan karakteristik mata pelajaran penjasorkes yang berorientasi pada aktivitas jasmani, digunakan oleh guru penjasorkes sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran penjasorkes dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas instrumen penilaian. Salah satu instrumen penilaian penjasorkes yang dikembangkan saat ini adalah penilaian otentik (*authentic assessment*). Penilaian otentik adalah penilaian yang bersifat multi dimensional atau menyeluruh yang menuntut peserta didik mengintegrasikan pemikiran tingkat tinggi (*hight order thinking*) ke dalam perilaku nyata.

Dalam menjabarkan SK dan KD ataupun KI dan KD ke dalam mata pelajaran penjasorkes membawa implikasi orientasi dan strategi penilaian yang dilakukan oleh guru penjasorkes terhadap peserta didik lebih menerapkan pada prinsip-prinsip pembelajaran berbasis standar kompetensi. Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik yang dipergunakan adalah penilaian berbasis kinerja atau penilaian otentik (*authentic assessment*).

### DAFTAR PUSTAKA

Adang Suherman (2001). *Evaluasi Pendidikan Jasmani (Asesmen Alternatif terhadap Kemajuan Belajar Siswa Sekolah Dasar)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Depdiknas.

Djemari Mardapi (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: PT Mitra Cendekia.

\_\_\_\_\_, (2012). *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Kirk, M. F. & Lund, J. L. (2005). *Performance Based Assessment For Middle and Hight School Physical Education*. USA. Human Kinetics Publishers.

\_\_\_\_\_, (2010). *Performance Based Assessment For Middle and Hight School Physical Education*. USA. Human Kinetics Publishers.

Lacy Alan C. (2011). *Measurement & Evaluation in Physical Education and Exercise Science (Sixth Edition)*. San Fransisco, CA: Pearson Benjamin Cummings Publishing.

Morrow, James R. (2005). *Measurement and Evaluation In Human Performance (Third Edition)*. Champaign, Illinois. Human Kinethics Publisher.

Mueller, John. (2009). *Authentic Assessment Toibox*. Nort Central College(<http://www.noctrl.edu/Naperville,htt://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm> (Diambil 27 Agustus 2009).



- Popham, J. (1995). *Classroom Assessment: What teacher need to know?*. New York: Allyn & Bacon A Viacom Company Needham Hights, MA 021194.
- Suzann, Schiemer. (2000). *Assessment Strategies Elementary Physical Education*. USA. Human Kinetics Publishers.
- Tomoliyus, Dkk., (2015). *Pengembangan Model Penilaian Berbasis Kinerja Hasil Belajar Penjasorkes Materi Permainan Net Bagi Siswa Sekolah Dasar (Seminar Nasional Teknologi Olahraga)*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Zainul, A. (2005). *Alternative Assesment*. Jakarta: DirektoratJenderalPendidikanTinggi.